



PENDIDIKAN KARAKTER MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN SALAF

Fajarman

Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email fajar.wongbejo@gmail.com

Abstrak

Kampanye pendidikan multikultur sudah ada di lembaga pendidikan pesantren hingga tak jarang ditemui bahwa alumnus pesantren memiliki pola pikir yang fleksibel dan inklusif, bahkan beberapa diantara mereka justru mejadi agen sosial dalam mengkampanyekan pendidikan multikultur, walaupun disisi lain tetap masih ada saja yang notabene alumnus pesantren namun tetap eksklusif, kolot, sulit menerima perbedaan, maka disini akan menjelaskan proses terbentuknya sikap multikultur di pesantren melalui program-program pendidikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik dari suatu fenomena tertentu atau hubungan antara peristiwa dan fenomena. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri tahun ke 1 dan ke 2 cenderung masih memiliki pemahaman yang sempit, sehingga masih mudah menyalahkan orang lain, kelompok ini yang jika memaksakan diri untuk keluar dari proses dan berhenti tanpa mengembangkannya di lembaga lain, maka ini justru akan menjadi benih-benih kelompok yang eksklusif, Bagi santri tahun ke 3 sampai tahun ke 8, santri ini yang berproses sampai tahun ke 3 ini sudah terbuka, karena memang di sediakan forum musyawah yang lebih terbuka.

Kata Kunci: *Pesantren, Pendidikan, Multikultural*

Abstract

Multicultural education campaigns have existed in pesantren educational institutions so that it is not uncommon to find that pesantren graduates have a flexible and inclusive mindset, even some of them actually become social agents in campaigning for multicultural education, although on the other hand there are still those who are alumni of pesantren but remain exclusive, conservative, difficult to accept differences, so this will explain the process of forming multicultural attitudes in pesantren through their educational programmes. This research used a qualitative approach. Qualitative research systematically describes the facts and characteristics of a particular phenomenon or the relationship between events and phenomena. The data collection techniques used are interviews, observation, Focus Group Discussion (FGD) and documentation. The result of this research shown 1st and 2nd year students tend to still have a narrow understanding, so it is still easy to blame others, this group that if they force themselves to get out of the process and stop without developing it in other institutions, then this will actually become the seeds of an exclusive group, for students from year 3 to year 8, for students who process until year 3, they are already open, because they are provided with a more open discussion forum.

Keywords: *Pesantren, Education, Multicultural*

PENDAHULUAN

Peradaban Indonesia modern yang sedang dibangun oleh bangsa Indonesia sekarang ini merupakan kelanjutan dari peradaban melayu nusantara yang terbangun antara tahun 1400 sampai tahun 1650. Ujung tombak pembangunan peradaban melayu nusantara adalah tradisi pesantren (Dhofier, 2009).

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis pendidikan agama telah berjalan berabad-abad lamanya, secara pasti tidak dapat di ketahui kapan pertama kali pola pendidikan macam pendidikan pesantren ini dimulai, memang banyak ilmunan yang bersilang pendapat tentang hal ini, namun beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sudah ada jauh sebelum walisanga, yaitu sekitar abad ke-15 (Umar, 2014), tetapi menurut karya-karya sastra Jawa klasik seperti serat cebolek, serat centini dan lain-lain, paling tidak sejak abad ke-16 telah banyak pesantren masyhur yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam, pesantren-pesantren ini mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang jurisprudensi, teologi dan tasawuf (Dhofier, 2009).

Zamakhshari mengutip LWC Van den berg yang menyatakan bahwa Lembaga-lembaga pesantren tersebut mengajarkan kitab klasik seperti *safinah an najah*, *sullam at taufiq* dan *syarah al sittin*. Lembaga-lembaga pendidikan pesantren ini sering di sebut tradisional (Dhofier, 2009).

Mastuhu (Anwar, 2017) menyebut pesantren tradisional atau biasa disebut sebagai pesantren salaf, merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia pada masa-masa awal, khususnya dimasa walisongo. Penyebutan “tradisional” disini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak

terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia (Mastuhu, 1994).

Sampai saat ini pondok-pondok salaf dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya menggunakan kitab kuning sebagai buku rujukan utamanya, ini merupakan salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, karena keberadaannya disamping menjadi unsur utama sekaligus sebagai ciri pembeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya (Dhofier, 2009).

Kehidupan di pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar didalamnya akan merasakan bahwa dirinya berada di antara lingkungan keluarga yang besar. Santri diajarkan tentang tata cara bergaul dan berkreasi sesama teman-temannya yang notabene mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, tidak hanya berasal dari satu daerah tetapi dari berbagai daerah yang mempunyai kultur dan budaya masing-masing. Namun demikian, perbedaan struktur budaya bukanlah kendala yang berarti, hal itu justru menjadi pendorong santri untuk memahami arti sebuah keragaman yang harus dimanifestasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah sikap toleran, saling menghormati dan menghargai (Nashihin, 2019).

Jika melihat latar belakang di atas justru yang menjadi pokok perhatian dalam masalah pendidikan multikultur adalah pada proses belajar mengajarnya, dimana hanya menggunakan satu referensi (kitab klasik) saja yang kemudian banyak kalangan yang menganggap sebagai bagian proses yang berlawanan dengan pemahaman multikultur.

Namun tak jarang kita temui bahwa alumnus pesantren justru memiliki pola

pikir yang fleksibel dan inklusif, bahkan beberapa diantara mereka justru menjadi agen sosial dalam mengkampanyekan pendidikan multikultur, tidak hanya di tingkat local dan nasional bahkan sampai internasional. Walaupun disisi lain tetap masih ada saja yang notabene alumnus pesantren namun tetap eksklusif, lantas bagaimana sebenarnya proses pendidikan pesantren yang bermula mengkaji hanya kitab klasik justru menjadi agen sosial Pendidikan multikultur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik dari suatu fenomena tertentu atau hubungan antara peristiwa dan fenomena (Meriam & Tisdell, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi. Untuk menghasilkan data yang akurat dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, maka setelah terkumpulnya data-data terlebih dahulu akan diperiksa kebenarannya dengan teknik *cross check*. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Bungin, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Multikultur

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter, proses ini dapat dilakukan dengan pembiasaan kepada setiap individu baik yang terkait dengan sikap, perilaku, motivasi dan seterusnya yang bias menjadikan setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik (Bakri & Werdiningsih, 2011).

Karena itu terbentuknya karakter personal ditentukan dua faktor yaitu *nature*

(alami atau fitrah) dan *nurture* (melalui pendidikan dan sosialisasi). Lebih lanjut, Mashuri mengatakan bahwa karakter terbentuk dipengaruhi paling sedikit 5 faktor yaitu: (1) temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), (2) keyakinan (paradigma), (3) pendidikan (wawasan atau pengetahuan kita), (4) motivasi atau semangat hidup dan (5) perjalanan (pengalaman masa lalu, lingkungan dan pola asuh).

Sedangkan Pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama. Ada empat nilai atau core values dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap martabat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi (Tilaar, 2009). Pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, ekonomi yang di alami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan heterogen secara kultural, serta merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas.

Banks juga berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 2014).

Proses pembiasaan sikap yang dilakukan oleh individu secara berulang-

ulang atau membuat tindakan sosial menjadi biasa (natural) sehingga muncul kebiasaan yang terlembagakan oleh anggota masyarakat dan akhirnya membentuk sebuah identitas dan kelas sosial baru. Pembiasaan berulang-ulang ini dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Sesuai perjalanan waktu, pembiasaan ini, atau naturalisasi tindakan ini, akhirnya membentuk sebuah kultur baru -- dalam hal ini kultur pesantren— dalam waktu yang panjang karena individu atau aktor yang melakukan pembiasaan itu, yang dalam ilmu sosial disebut dengan teori habitus.

Habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Agen-agen individual mengembangkan disposisi-disposisi ini sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi obyektif yang dihadapinya. Dengan cara ini, Bourdieu menteorikan penanaman struktur sosial obyektif ke dalam pengalaman mental dan subyektif dari si agen.

B. Proses Pembentukan Karakter Multikultur

Proses pembentukan karakter di pesantren sangat di tentukan oleh 2 hal, yaitu melalui Kegiatan Belajar Mengajar dalam kelas dan melalui aturan tata tertib selama di berproses di pondok pesantren

1. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam proses penelitian, peneliti melakukan observasi dengan melihat dokumen kurikulum yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Mubaarok Manggisan, dalam broses belajarnya kegiatan belajar di bagi menjadi 2 (dua) yang pertama KBM wajib yang di ampu langsung oleh ustad dilaksanakan pada jam 08.00 sampai dengan jam 13.00 dan yang kedua Musyawarah, kegiatan ini dilaksanakn dengan pola diskusi kelompok yang terdiri dari 6 santri, diskusi ini di isi dengan membaca kitab yang sudah dikaji, dan kemudian disi dengan tanya jawab.

Pondok ini lebih di tekankan kepada Pendidikan akhlaq dan fiqh maka penulis

hanya memasukan data mata pelajaran fiqh saja yang akan di masukan, dari pelajaran yang mereka dapat setiap tingkatan, penulis melakukan wawancara secara mendalam baik dengan guru maupun para santri, untuk mengetahui efek multikultur dari pola Pendidikan fiqh ini, kurikulumnya terbagi menjadi 8 tingkatan dari 8 diantaranya adalah :

a. Kelas ibtidak

Merupakan kelas pertama bagi santri baru, untuk semua pembelajarannya di maksudkan santri untuk bisa melaksanakan dengan baik *ubudiyah* harian, dan santri di harapkan bisa berlatih membaca dan menulis arab dengan rapi. kitab yang di kaji antara lain *Al Qur'an, Fasholatan, Akhlaqul Banin 1, Aqidatul Awam.*

b. Kelas Amstilati

Kelas ke dua ini lebih banyak mengkaji alat, bahkan untuk pelajaran fiqhnya pun maksud awalnya adalah untuk mengaplikasikan ilmu alat, Kitab yang di kaji antara lain *Amsilati, Sulam Taufik, Akhlaqul Banin 2 dan 3.*

c. Kelas Shorof

Kelas ke tig aini mempunyai tujuan umum santri mempelajari ilmu alat tingkat menengah selain nahwu shorof juga sudah mulai di pelajari di kelas ini, dan memahami fiqh tingkat menengah, Kitab yang di kaji antara lain *Kitab Imrithi, Qoaidus Shorfiyyah, Amsilatut tasshrifiyyah dan Fatkhul Qorib*

d. Kelas Alfiyah

Kelas ke empat ini focus menyelesaikan ilmu alat tingkat akhir, dengan di tambahi ilmu fiqh tingkat lanjut dengan Bahasa kitabnya yang termasuk rumit, kelas ini merupakan kelas paling berat diantara kelas lain, karena punya kewajiban menghafal nadhom alfiyah. Kitab yang di kaji antara lain *Kifayatul Awam, Fatkhul Muin, Alfiyah*

e. Kelas Wahab

Setelah mempelajari alat secara mendalam dan paripurna, selanjutnya para santri akan lebih di suruh membaca kitab-kitab lain yang setingkat, ini nanti akan di gunakan ketika bahstul masail tingkat

umum, Kitab yang di kaji di kelas antara lain *Fatkhul wahab dan Jauharul Maknun*

- f. Kelas Mahali
Kitab yang di kaji Adalah Mahali
- g. Kelas Bukhori
Kitab yang di kaji Adalah Sohih Bukhori
- h. Kelas Ihya'
Kitab yang di kaji Adalah Ihya' Ulumuddin karya Al Ghozali

Dari kurikulum ini kemudian penulis membuat pertanyaan wawancara simple kepada perwakilan kelas, masing-masing kelas 10 anak, untuk menjawab 2 pertanyaan "Menurut anda bagaimana hukum bermain music dan bagaimana hukum sholat subuh tanpa menggunakan doa qunut, dari pertanyaan ini jawabannya menggunakan pilihan dimana pilihannya hanya ada 3 yaitu, boleh dan tidak boleh dan tidak tau.

Dari pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban bagi kelas ibtidak 4 anak menjawab tidak tahu, dan 6 anak menjawab tidak boleh, bagi kelas shorof ada 8 anak yang menjawab tidak boleh dan 2 anak menjawab tidak tahu, untuk kelas alfiyah sampai bukhori semua / serratus persen menjawab boleh.

Jika di baca sekilas hasil mini riset ini bahwa proses 2 tahun di pesantren para santri masih blum dapat karakter multikultur, ini di karena kan untuk fiqh kelas ibtidak masih tentang belajar melaksanakan *ubudiyah yaumiyyah* dengan fasholatan sebagai kitabnya, sedang untuk kelas shorof karena baru sulam taufiq, walaupun sudah di bekali dengan musyawarah sebagai salah satu sarana untuk melatih menghormati pandangan namun untuk kelas di atasnya bisa di katakan sudah masuk karakter multikulturnya.

2. Melalui aturan tata tertib

Pendidikan multikultural mengasumsikan bahwa ras, etnis, budaya, agama, dan kelas sosial adalah bagian penting dari negara-negara di seluruh dunia. Ini juga mengasumsikan bahwa keragaman memperkaya suatu bangsa dan

meningkatkan cara-cara di mana warganya dapat memahami dan memecahkan masalah pribadi dan publik. Selain itu, keragaman memperkaya suatu bangsa dengan memberikan semua warga negara kesempatan yang luas untuk mengenal budaya lain (Banks, 2004).

Aturan tata tertib ini dimaksudkan para santri agar memiliki kebiasaan yang positif, kebiasaan yang dibangun disini diharapkan akan menjadi identitas yang akan di bawa nanti sampai kerumah masing-masing.

Tata tertib yang peneliti temukan yang berlawanan dengan kebiasaan santri adalah :

- a. Setiap satri wajib masuk ke kamar yang telah di sediakan oleh pengurus (biasanya kamar ini akan di acak, baik kelas maupun kota asal).
- b. Setiap santri wajib menghormati, menghargai, dilarang melakukan Pembulian
- c. dan Tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, kepada siapapun, selama masih beralmamater pondok pesantren
- d. Melaksanakan akhlaq santri setiap bertemu dengan orang yang lebih tua, seperti cara mushofakhah, cara berbicara dan cara bertindak.

KESIMPULAN

Dari data yang di peroleh, terdapat beberapa kesimpulan :

- 1. Bagi santri tahun ke 1 dan ke 2 cenderung masih memiliki pemahaman yang sempit, sehingga masih mudah menyalahkan orang lain, sampai pada tahap ini santri masih belum siap untuk berada di lingkungan luar yang bersifat multikultur, kelompok ini yang jika memaksakan diri untuk keluar dari proses dan berhenti tanpa mengembangkannya di Lembaga lain, maka ini justru akan menjadi benih-benih kelompok yang

eksklusif, tidak menerima kelompok lain.

2. Bagi santri tahun ke 3 sampai tahun ke 8, untuk santri yang berproses sampai tahun ke 3 ini sudah terbuka, karena memang di sediakan forum musyawah yang lebih terbuka (boleh menggunakan kitab-kitab lain selain yang di kaji di kelas) dengan di bukanya bahsul masail untuk kelas ini, tapi jika masuk ke dunia nyata / masyarakat secara langsung, ini masih perlu melanjutkan minimal 1 tingkat lagi, agar kebiasaan membaca referensi lain terbangun, karena tingkat ke 3 ini memang lebih banyak focus di keahlian membaca kitab kuning lanjutan.

Terakhir, tentunya sebagai mini riset, riset ini masih banyak kekurangan dan masukan serta kritik yang membangun di perlukan untuk paling tidak melengkapi beberapa hal penting yang belum terekam di penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education*. Fifth edition. Boston: Pearson.
- Bungin, B. (2001). *Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Z. (2009). *Tradisi & pesantren: memadu modernitas untuk kemajuan bangsa*. Yogyakarta, Indonesia: Pesantren Nawesea Press.
- . *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Masykuri, B dan Werdiningsih, D. (2011). *Membumikan nilai karakter berbasis pesantren: belajar dari best practice pendidikan karakter pesantren dan kitab kuning*. Jakarta: Nirmana Media.
- Merriam, S. B., dan Tisdell E. S. (2015). “Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation,”
- Rois, A. (2013). “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (6 Desember 2013): 301–22. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.
- “(Routledge Studies in Social and Political Thought) Miklós Hadas - Outlines of a Theory of Plural Habitus_ Bourdieu Revisited-Routledge (2021).pdf,” t.t.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking pesantren*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.